

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu pertunjukan tari yang melegenda dan terkenal di masyarakat Jawa, khususnya di Cirebon adalah seni pertunjukan tari Sintren. Tarian yang berasal dari Cirebon ini memiliki latar belakang kisah percintaan antara Raden Sulandono dan Sulasih yang keduanya tidak diberikan restu oleh kedua orang tua Raden Sulandono. Guna memisahkan kedua sejoli itu, orang tua Raden Sulandono memberikan perintah agar Raden Sulandono pergi untuk bertapa sebagai syarat untuk bertemu kembali dengan Sulasih. Sulasih pun diberi syarat bila ia ingin bertemu kembali dengan Raden Sulandono, syarat tersebut ialah Sulasih harus mau menjadi penari disetiap acara bersih desa. Singkat cerita Raden Sulandono bertemu kembali dengan Sulasih melalui acara bersih desa yang di mana Sulasih menjadi penari. Dari kisah pertemuan kedua sejoli itulah cikal bakal tari Sintren muncul (Budi, 2016).

Tarian ini sarat akan nuansa mistisnya, karena konon tarian ini melibatkan peran dari roh halus. Roh halus tersebutlah yang akan masuk ke dalam tubuh sang penari. Maka dari itu ada syarat yang harus dilakukan oleh sang penari agar roh tidak mengalami hambatan saat masuk ke dalam tubuhnya yaitu dengan cara melakukan puasa terlebih dahulu dan menjaga agar tidak berbuat dosa (Pemerintah Daerah Kota Cirebon, 2021). Selama ini masyarakat memiliki pandangan bahwa tarian ini hanyalah sebatas tarian mistis semata. Hal ini terbentuk karena pada dasarnya apa yang masyarakat lihat pada saat pertunjukan tarian ini hanyalah kesan mistisnya saja. Mereka hanya mengetahui makna apa yang mereka lihat dan menafsirkannya sendiri. Di luar unsur mistisnya, kesalahan pemaknaan ini bisa berakibat fatal.

Bila dilihat dari proses pertunjukan dalam tari Sintren, terdapat proses interaksi simbolik di dalamnya yang terjadi antara pemain tari Sintren dan masyarakat atau penonton yaitu adanya proses penyampaian pesan melalui

simbol-simbol yang diberikan oleh pemain kepada masyarakat atau penonton. Dalam teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead terdapat salah satu asumsi utama yang mengatakan bahwa makna dihasilkan dari interaksi sesama manusia (Putri, 2021). Maka dari itu, pemaknaan yang tepat akan dapat menentukan arah perkembangan manusia maupun lingkungan.

Sintren sendiri memiliki arti kata yaitu “si” yang berarti dia, dan “tren” yang merupakan suatu panggilan untuk seorang putri atau anak perempuan. Jadi, “sintren” memiliki arti “si dia seorang putri”. Maka dari itu para pemain atau penari sintren adalah seorang perempuan (Aditama, 2016). Keunikan inilah yang membuat tari sintren berbeda dengan tarian lain, karena yang boleh menarikan tarian ini adalah seorang perempuan dan harus yang masih gadis atau perawan.

Pada pertunjukan tari sintren, ada sinden yang memiliki peran sebagai pelantun tembang atau nyanyian selama pertunjukan berlangsung. Nyanyian dari sinden tersebut yang dapat menggerakkan tubuh sang penari. Ada satu bagian dalam pertunjukan ini yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu saat saweran. Setiap sang penari terkena lemparan uang (saweran) dari penonton maka sang penari langsung terjatuh seperti sedang pingsan (Widodo, 2021). Salah satu keunikan lain dari tari sintren ini adalah penggunaan ranggap atau kurungan ayam dalam setiap pertunjukannya. Selain itu juga penggunaan kacamata hitam pada sang penari yang tidak pernah gagal untuk menarik perhatian para penonton. Penggunaan peralatan unik ini tidak serta merta hanya sekedar memeriahkan suasana saja atau untuk mempercantik pertunjukan, namun setiap peralatan yang dipakai tersebut pasti memiliki makna di dalamnya.

Setiap pertunjukan Sintren, para penari biasanya menggunakan busana yaitu baju golek. Baju golek ialah baju tanpa lengan yang biasanya digunakan pada tari golek. Lalu pada bagian bawah sang penari, biasanya menggunakan celana cinde dan dipadukan dengan kain jarit. Tidak hanya itu, bagian kepala para penari pun dipakaikan aksesoris. Pada bagian kepala, para penari akan dipakaikan jamang, yaitu hiasan berupa untaian bunga melati yang menjuntai

sampai ke telinga (Budi, 2016). Tentunya pakaian bahkan aksesoris yang dipakai oleh para penari dan pelaku pertunjukan tari Sintren ini memiliki makna tersendiri di dalamnya. Tidak mungkin para pelaku pertunjukan tari Sintren ini memakai pakaian dengan asal-asalan dan tidak mengikuti aturan yang sudah dibuat.

Sayangnya, sekarang ini kita tidak bisa sering menjumpai kesenian unik ini lagi. Karena masyarakat yang sudah merasa acuh dengan kesenian tari ini. Menurut penuturan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon dalam jurnal Tamsik Udin (2017), menuturkan bahwa tujuh dari empat puluh kesenian di kabupaten Cirebon telah punah (Udin, 2017). Bila hal buruk ini dibiarkan terus berlangsung dan tidak ada kesadaran dari para penerus bangsa, maka akan memungkinkan kesenian bangsa ini bisa punah. Seharusnya kita sebagai putra-putri bangsa Indonesia menjaga kebudayaan yang kita miliki. Karena disetiap kebudayaan seperti tari sintren ini memiliki makna. Makna dari tarian ini bukanlah karena adanya hal-hal gaib saja. Masih banyak makna positif yang bisa diambil dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat penari diberikan saweran berupa uang, maka penari tersebut langsung terjatuh seperti sedang pingsan. Gerakan tersebut memiliki makna dan pesan agar manusia tidak lupa diri dalam menjalani kehidupannya di dunia. Makna dan nilai inilah yang seharusnya lebih ditonjolkan dalam kesenian tarian ini, bukan hanya makna mengenai hal-hal gaib saja yang diperlihatkan. Disamping itu juga banyak sekali nilai dan makna yang terkandung dari seni tari sintren Cirebon. Mungkin juga makna dan nilai tersebut masih belum diketahui. Maka dari itu kita perlu lebih mempelajari mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam seni tari sintren Cirebon agar tidak ada lagi salah persepsi atau lain sebagainya.

Hal-hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di Desa Jemas Kidul, Kecamatan Klagenan, Kabupaten Cirebon. Topik ini pun layak untuk diteliti lebih dalam lagi, karena pada dasarnya masyarakat sudah memiliki gambaran atau pandangan yang kurang tepat. Lewat penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat mengerti bahkan bisa merubah pandangannya

mengenai tari Sintren, bahwa sesungguhnya ada makna positif dibalik tarian ini. Makna sendiri bisa merupakan sesuatu yang nyata dari sebuah simbol, namun makna juga bisa merupakan sesuatu yang tersembunyi. Makna tersembunyi inilah yang terkadang bisa menimbulkan perbedaan pandangan dan tidak memungkinkan bahwa pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar. Maka dari itu kita harus paham benar dengan suatu bentuk budaya yang memiliki makna di dalamnya, terlebih bila ada makna tersembunyi yang tidak cukup hanya dilihat dan dinilai oleh pandangan subjektif saja, melainkan harus mencari data dan fakta yang sebenarnya dari ahlinya (Situmorang, 2020). Selain itu disetiap budaya pasti memiliki nilai di dalamnya, karena nilai adalah komponen dari kebudayaan. Nilai merupakan hal atau sebuah rujukan yang dipegang dan dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat (Liliweri, 2019). Bila masyarakat salah mengartikan nilai dari sebuah kebudayaan, maka pedoman yang mereka pegang pun bisa salah. Usaha untuk meminimalisir masyarakat yang menyalah artikan nilai pada sebuah kebudayaan inilah yang menjadi tugas kita para penerus bangsa yang harus bisa memperbaiki pandangan yang salah di masyarakat.

Pandangan masyarakat mengenai makna atau hal mistis pada tarian sintren ini pun tidak bisa di salahkan sepenuhnya, karena budaya masyarakat di Indonesia memang tidak pernah luput ataupun terpisahkan dari budaya mistisnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ening Herniti (2012), hal ini dikarenakan kepercayaan telah berkembang pada masa manusia praaksara (Herniti, 2012). Pada masa itu manusia sudah mulai menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ada di luar mereka. Mereka mencoba untuk mendekati diri dengan kekuatan itu sehingga terciptalah berbagai kebudayaan seperti upacara pemujaan, pemberian sesaji, bahkan pertunjukan seni seperti tari sintren Cirebon ini. Kebudayaan ini adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap alam ataupun kekuatan di luar manusia pada saat itu. Maka dari itu kebudayaan mistis tidak bisa lepas dari masyarakat Indonesia (Herniti, 2012). Karena munculnya kepercayaan akan kekuatan yang di luar dirinya, manusia menciptakan berbagai budaya yang difungsikan atau bertujuan

sebagai bentuk terima kasih dan penghormatan kepada kekuatan yang di luar mereka tersebut.

Pada penelitian ini, penulis ingin membahas mengenai proses interaksi simbolik berdasarkan tiga ide dasar dalam teori Interaksionisme yang digagas oleh George Herbert Mead yaitu pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan masyarakat (*Society*). Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren di Cirebon”.

1.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini ialah bagaimana proses interaksi secara simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di Cirebon?

1.3 Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penulis melakukan pembatasan masalah dengan memfokuskan penelitian pada proses interaksi secara simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di Cirebon.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah perlu ditetapkan agar penelitian ini memiliki arah yang lebih jelas, maka perlu ditetapkan sebuah tujuan yaitu untuk mendeskripsikan proses interaksi secara simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di Cirebon.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang berupa deskripsi mengenai proses interaksi secara simbolik yang terjadi dalam

pertunjukan kesenian tari Sintren di desa Jemaras Kidul, Kecamatan Klenganan, Kabupaten Cirebon. Peneliti juga berharap bahwa dari hasil penelitian ini bisa menambah khasanah pengetahuan mengenai proses interaksi secara simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di Cirebon.

Manfaat Praktis

Sebagai bahan bacaan masyarakat dan sebagai upaya pelestarian mengenai seni pertunjukan tari Sintren di Cirebon. Selain itu juga dapat menjadi rujukan bagi masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan tari Sintren.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat guna mempermudah dalam penyusunan penelitian ini maka perlunya ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Di dalam bab pendahuluan ini berisi deskripsi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, landasan konsep, studi penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bab ini penulis mengemukakan paradigma penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Di dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran.

